

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan semakin berkembang pesat seiring perkembangan jaman. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya (Rusman 2011: 229). Dalam dunia pendidikan dikenal model pembelajaran terintegrasi yang berawal dari berbagai teori pembelajara. Pembelajaran terintegrasi sendiri merupakan salah satu dasar pembentukan pembelajaran tematik, karena diangkat dari sebuah tema.

Model pembelajaran tematik bukanlah hal yang asing bagi kalangan guru, khususnya guru sekolah dasar yang wajib menerapkan pembelajaran model tematik pada kelas rendah. Pembelajaran tematik merupakan model yang harus diterapkan sesuai yang ada dalam kurikulum yang ada saat ini, dijelaskan bahwa pembelajaran tematik harus digunakan dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar, karena pembelajaran tematik bertujuan menyampaikan konsep pembelajaran secara utuh dan menyeluruh kepada siswa.

Model pembelajaran ini dapat memudahkan peserta didik bisa memusatkan pada suatu tema tertentu sedangkan bagi guru dapat memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu pertemuan sehingga batasan-batasan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain tidak begitu jelas. Pembelajaran model tematik ini harus diterapkan karena materi yang tidak terpadu atau terpisah-pisah

maka dapat menyebabkan materi tidak akan sesuai dengan situasi kehidupan nyata, serta tidak relevan dengan kehidupan yang dialami siswa sehari-harinya.

Menurut Piaget, anak usia SD tingkat perkembangan mentalnya berada pada tahap operasional konkrit (6-10 tahun) dan tahap operasional formal (11-14 tahun). Siswa SD kelas III, IV dan V berada pada tahap operasional konkrit dengan ciri-ciri: (1) anak mulai memandang dunia secara obyektif; (2) anak mulai berpikir operasional; (3) menggunakan hubungan sebab akibat dan prinsip ilmiah sederhana; dan (4) dapat memahami konsep dan substansi volume, panjang, lebar, luas dan berat (Santrock, 2007: 228).

Siswa kelas VI berada pada tahap operasional formal dengan ciri-ciri; (1) dapat menggunakan pemikiran yang lebih tinggi; (2) dapat membuat hipotesis, melakukan penyelidikan, menghubungkan bukti dan teori; (3) dapat bekerja dengan rasio dan probabilitas; (4) dapat memahami penjelasan yang rumit mencakup rangkaian deduktif dan logika.

Karakteristik anak SD terletak pada perkembangan yang bersifat holistik atau terpadu. Perkembangan fisik tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial dan emosional. Aspek perkembangan tersebut saling berkaitan dan akan terpadu dengan pengalaman kehidupan dan lingkungan. Perkembangan anak SD dapat dilihat dari tiga dimensi, yaitu dimensi sosial-emosional dan dimensi perkembangan bahasa dan kognisi. Perkembangan fisik anak usia SD memang tidak sepesat pertumbuhan yang terjadi pada usia lima tahun sebelumnya. Akan tetapi kemampuan anak dalam mengendalikan tubuhnya dan kemampuan duduk serta berdiri berada

dalam suatu periode yang relative lama merupakan ciri perkembangan fisik anak usia sekolahdasar.

Menurut Papalia (2001: 324) bila dibandingkan dengan masa anak-anak awal, pertumbuhan tinggi dan berat selama masa anak-anak pertengahan lebih lambat. Dimana perkembangan fisik akan sedikit berkurang pada anak-anak pertengahan daripada pada tahun-tahun awal anak-anak. Anak laki-laki akan sedikit lebih besar dari anak perempuan pada awal mula periode ini, namun anak perempuan mengalami lonjakan pertumbuhan pada masa puber awal dan kemudian cenderung lebih besar daripada anak laki-laki pada akhir masa anak-anak. Nutrisi dan kesehatan amat mempengaruhi perkembangan fisik anak, kekurangan nutrisi dapat menyebabkan pertumbuhan anak menjadi lamban, kurang berdaya dan tidak aktif. Sebaliknya anak yang memperoleh makanan yang bergizi, lingkungan yang menunjang, perlakuan orang tua serta kebiasaan hidup yang baik akan menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

(Mulyani Sumantri dan Nana Syaodih, 2002:24) Dengan demikian kegiatan fisik merupakan hal yang penting bagi anak usia SD, tidak hanya akan memperhalus perkembangan keterampilan dan harga dirinya tetapi juga bagi perkembangan aspek kognisinya. Misalnya, pada saat anak menghadapi suatu konsep abstrak, aktivitas fisik akan sangat dibutuhkan. Aktivitas itu akan memberikan pengalaman nyata bagi anak untuk memahami arti suatu konsep abstrak. Dilihat dari dimensi perkembangan bahasa dan kognisi Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognisi pada anak usia SD berada dalam

tahapan dua masa transisi, yaitu masa transisi dari tahap operasional konkrit ke tahap operasional formal (Santrock, 2007: 228).

Skema perkembangan kognitif pada tahap ini berkaitan dengan keterampilan berfikir dan pemecahan masalah, seperti mengklasifikasi, memahami keadaan sesuatu yang tetap atau tidak berubah, mengurutkan sesuatu, juga pada tahap anak sekolah dasar ini, perkembangan kognisinya memperlihatkan kearah kemampuan atau kecakapan berfikir secara simbolik, yaitu berpikir yang lebih logis, abstrak dan imajinatif. Meski demikian, anak usia SD masih memerlukan bantuan objek nyata untuk berpikir tersebut.

Angela Anning menjelaskan perkembangan dan masa belajar anak sebagai berikut: (1) Kemampuan berpikir anak berkembang secara sekuensial dari konkrit menuju abstrak. (2) Anak harus siap menuju ke tahap perkembangan berikutnya dan tidak boleh dipaksakan untuk bergerak menuju tahap perkembangan kognitif yang tinggi, misalnya, dalam hal membaca permulaan, mengingat angka dan belajar konservasi. (3) Anak belajar melalui pengalaman-pengalaman langsung, khususnya melalui aktivitas bermain. (4) Anak memerlukan pengembangan kemampuan penggunaan bahasa yang dapat digunakan secara efektif di sekolah. (5) Perkembangan sosial anak bergerak dari egosentris menuju kepada kemampuan untuk berempati dengan yang lain. (6) Setiap anak sebagai individu, masing-masing memiliki cara belajar yang unik (Suhardjo, 2006: 36).

Penerapan pembelajaran tematik pada beberapa sekolah dasar di SD 08 Muhammadiyah Dau Malang sendiri belum sepenuhnya sesuai dengan yang

diharapkan. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa beberapa guru sekolah dasar di SD 08 Muhammadiyah Dau Malang telah menerapkan pembelajaran tematik namun ternyata masih ada guru yang belum melaksanakannya mereka belum sepenuhnya paham mengenai pembelajaran tematik, maka guru mengajarkan materi secara terpisah atau per-bidang studi, dan hal ini bertentangan dengan silabus dan RPP yang sudah mereka buat dalam bentuk tematik.

Selain itu juga terdapat guru yang merasa kesulitan dalam pemetaan kompetensi dan pembuatan alat peraga misalkan dalam satu kali pertemuan guru harus menyiapkan beberapa alat peraga. Temuan lain di lapangan yaitu guru lebih senang mengajar di kelas tinggi daripada kelas rendah dikarenakan siswa kelas tinggi sudah mempunyai sifat mandiri juga guru yang sulit meninggalkan kebiasaan lama yaitu penyajian mata pelajaran secara per-bidang studi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti mempunyai keinginan untuk mengkaji lebih dalam tentang “PEMBELAJARAN TEMATIK KELAS IV di SD 08 MUHAMMADIYAH DAU MALANG” masih terkendala waktu karena beberapa alasan misalkan dalam pembuatan perangkat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tematik pada siswa kelas IV SD 08 MUHAMMADIYAH DAU MALANG?

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tematik pada siswa kelas IV SD 08 MUHAMMADIYAH DAU MALANG?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perencanaan pembelajaran tematik pada siswa kelas IV SD 08 MUHAMMADIYAH DAU MALANG.
2. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran tematik pada siswa kelas IV SD 08 MUHAMMADIYAH DAU MALANG.

D. Manfaat Penelitian

1. Mendapatkan pemahaman, penghayatan, dan pengalaman di bidang manajemen dan kultur sekolah
2. Mendapatkan pengalaman melalui pengamatan terhadap proses membangun kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial di sekolah
3. Mendapatkan pengalaman dan penghayatan melalui pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas
4. Memperoleh pengalaman tentang cara berfikir dan bekerja secara *interdisipliner*, sehingga dapat memahami adanya keterkaitan ilmu dalam mengatasi permasalahan pendidikan yang ada di sekolah
5. Memperoleh daya penalaran dalam melakukan penelaahan, perumusan dan pemecahan masalah pendidikan yang ada di sekolah
6. Memperoleh pengalaman dan ketrampilan untuk melaksanakan pembelajaran dan kegiatan *manajerial* di sekolah dan

7. Memberi kesempatan untuk dapat berperan sebagai motivator, fasilitator, dinamisator, dan membantu pemikiran sebagai *problem solver*.

E. Batasan Penelitian

Pada penelitian ini yang akan diteliti terbatas pada pelaksanaan pembelajaran tematik yang diterapkan serta kendala yang dihadapi oleh peneliti.

F. Definisi Operasional

1. Implementasi pembelajaran tematik adalah pelaksanaan kurikulum yang berhubungan dengan kemampuan guru dalam mengemas suatu pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran berdasarkan tema, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga dalam evaluasi pembelajaran.